

Manhaj Al-Khash: Studi atas Tafsir Fath Al-Qadir Karya Imam Al-Syaukani pada QS. Al-Hajj

**Maolidya Asri Siwi Fangesty*, Mochammad Ikhsan, Muhamad Hamdan
Tauviqillaah, Ani Zulaiha, Wildan Taufiq, Badruzzaman M. Yunus**

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

*mfangesty@gmail.com

Abstrak

Manhaj tafsir merupakan salah satu aspek dalam disiplin ilmu Tafsir Al-Qur'an yang digunakan untuk melihat kecenderungan dari suatu kitab tafsir. Penelitian ini berusaha untuk melihat kecenderungan Kitab Tafsir Fath Al-Qadir pada QS. Al-Hajj karya Imam Al-Syaukani, baik ditinjau metode umumnya maupun metode khususnya. Penelitian ini dirasa penting dilakukan karena ingin mengetahui kecenderungan Al-Syaukani dalam menafsirkan Al-Qur'an pada karya tafsirnya tersebut, karena diketahui ia berasal dari latar belakang lingkungan Syi'ah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan penyajian analisis deskriptif yang pengumpulan datanya menggunakan studi literatur. Penulis berkesimpulan bahwa Al-Syaukani dalam metode umumnya, ia menggunakan metode tahlili dan dominan menggunakan sumber bi al-ra'y, sedangkan metode khususnya selalu konsisten dengan sebelas langkahnya, seperti menyajikan ayat dan mengelompokkannya ke dalam kelompok ayat tertentu, menganalisis bahasa, menyebutkan riwayat-riwayat yang terkait, dll. Adapun dugaan kecenderungan Syi'ah, penulis tidak menemukannya pada penafsiran Al-Syaukani di dalam QS. Al-Hajj tersebut.

Kata kunci : Imam Al-Syaukani; Manhaj Fath Al-Qadr; Manhaj Tafsir; Metode Khusus Tafsir; Tafsir Fath Al-Qadr;

Abstract

Manhaj tafsir is one aspect in the discipline of Tafsir Al-Qur'an which is used to see the tendency of a book of interpretation. This study attempts to see the tendency of the Book of Tafsir Fath Al-Qadir in QS. Al-Hajj by Imam Al-Syaukani, both in terms of its general method and its special method. This study is considered important to be carried out because it is intended to determine Al-Syaukani's tendency in interpreting the Qur'an in his tafsir work, because it is known that he came from a Shiite background. This study is a qualitative study with the presentation of descriptive analysis whose data collection uses literature studies. The author concludes that Al-Syaukani in his general method, he uses the tahlili method and predominantly uses bi al-ra'y sources, while his special method is always consistent with his eleven steps, such as presenting verses and grouping them into certain groups of verses, analyzing language, mentioning related narrations, etc. As for the alleged Shiite tendency, the author did not find it in Al-Syaukani's interpretation in QS. Al-Hajj.

Keywords: Imam Al-Syaukani; Manhaj Fath Al-Qadr; Manhaj Tafseer; Special Methods of Tafseer;

I. PENDAHULUAN

Berkembangnya ilmu pengetahuan yang semakin pesat, memunculkan berbagai disiplin ilmu baru dan semakin terus mengukuhkan distingsi-distingsi yang semakin terkavling dari tiap ilmu tersebut, sebagian besar bahkan hampir keseluruhan ilmu-ilmu yang ada digambarkan dalam satu alat yang disebut sebagai bahasa (Dasuki et al., 2022).

Bahasa bisa dikatakan sebagai alat penafsiran pertama dari creator-nya (Allah), Al-Qur'an sendiri disampaikan dalam suatu bahasa, yakni bahasa Arab, membawa konsekuensi bahwa pada dasarnya Al-Qur'an adalah pesan-pesan Tuhan yang diimplementasikan ke dalam bahasa Arab. Sehingga tafsir membawa konsekuensi sebagai alat penafsiran kedua setelah teks tersebut muncul.

Tafsir sebagai suatu disiplin ilmu muncul atas dasar keinginan mengetahui pesan-pesan yang diinginkan penulisnya (dalam hal ini ialah Allah), sehingga para ilmuan tafsir merumuskan bahwa Tafsir Al-Qur'an pada hakikatnya ialah suatu usaha untuk mengetahui pesan-pesan Tuhan berdasarkan kemampuan manusia-nya itu sendiri (Al-Zarkasyi, 2008, p. hlm. 6). Latar belakang mufassir tersebut sangat berpengaruh terhadap karya tulisnya masing-masing, Seorang mufassir yang memiliki keahlian di bidang kelimuan tertentu saat menyusun tafsir maka ilmu yang menjadi keahliannya akan mewarnai penafsirannya (Al-Dzahabi, 1986, p. hlm. 81-82).

Berdasarkan penelusuran beberapa literatur metodologi tafsir, ulama ahli tafsir menggunakan beberapa istilah untuk menunjukkan orientasi atau corak penafsiran Alquran. Terdapat tiga istilah yang digunakan yaitu *ittijah*, *naz'ah*, *al-lawn*, *al-tayyar* atau *al-rawafid* (Zulaiha, 2017). Selain itu, corak tafsir dapat diungkapkan dengan kata *al-tafsir* yang diikuti oleh kata sifat. Misalnya *al-tafsir al-lughawi* berarti tafsir yang memiliki kecenderungan *lughawi*, begitupun dengan *al-tafsir al-fiqhi*, dan *al-tafsir al-falsafi* (Baidan, 2012, p. hlm. 110).

Fahd bin Abd al-Rahman bin sulaiman Al-Rumi menjelaskan definisi *al-ittijah* sebagai berikut (Al-Rūmī, 1996, p. hlm. 69):

الاتجاه هو الهدف الذي يتجه اليه المفسرون في تفاسيرهم ويجعلون نصب عيونهم. اما المنهج فهو السبيل التي تؤدي الي هذا الهدف المرسوم

Artinya: “*Al-ittijah* merupakan tujuan yang menjadi orientasi penafsir dan dijadikan sebagai acuan saat menafsirkan Al-Qur’an. Sedangkan *manhaj* merupakan metode penafsir dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan olehnya.”

Muhammad Afifudin Dimiyati juga menjelaskan *al-ittijah* sebagai berikut(Dimiyati, 2018, p. hlm. 83):

بأن المراد بالاتجاه في التفسير: هو المقصد الذي يتوجه إليه المفسرو الهدف الذي يرجو بلوغه والإهتمامات التي يهتم بها في تفسيره حسب تخصصاته العلمية واعتقاداته الكلامية

Artinya: “Maksud dari *al-ittijah* dalam tafsir adalah tujuan yang kecenderungan dan tujuan yang ingin disampaikan mufassir, perhatian mufassir dalam tafsirnya sesuai spesialisasi keilmuan dan akidah *kalam-nya*”

Atas dasar argumen tersebut maka memunculkan konskuensi bahwa setiap kitab tafsir memiliki kecenderungan yang berbeda dari masing-masing orang (*mufassir*), kecenderungan dari kitab tafsir memunculkan berbagai macam produk tafsir yang bisa dilihat berdasarkan sumber, corak, dan metode yang berbeda(Izzan, 2007). Adapun yang menjadi latar belakang atau faktor terbentuknya corak dalam tafsir Alquran dari berbagai teori tentang *ittijah tafsir* (corak tafsir) dapat disebabkan oleh dua alasan. Pertama, corak tafsir dipengaruhi oleh *tsaqafah* atau latar belakang keilmuan mufassir yang mempengaruhi pemikirannya saat menafsirkan Al-Qur’an. Jika *mufassir* seorang ahli bahasa, maka kemampuannya berpotensi mewarnai penafsirannya التفسير متأثر بثقافة المفسر (sebuah tafsir bisa dipengaruhi oleh *tsaqafahmufassir*tersebut). Kedua, corak tafsir terbentuk atas dasar tujuan dari *mufassir* saat menyusun kitab tafsirnya. Misalnya *mufassir* sebelum menyusun kitabnya bertujuan menyusun kitab tafsir dengan pendekatan bahasa الهدف الذي يتجه اليه المفسر (tujuan yang dijadikan orientasi oleh mufassir)(Zulaiha, 2017).

Kitab Tafsir Fathul Qādir karya Imam Al-Syaukani merupakan kitab tafsir yang cukup fenomenal karena ia merupakan kitab tafsir yang dituliskan dengan berlatar belakang penulis yang kurang lebihnya mempunyai pengaruh yang kuat dari Syi'ah Zaidiyyah, sedangkan peninjauan penulis dari beberapa literatur menyebutkan bahwa Imam Al-Syaukani berpaham Salaf (Ihsan, 2008). Sehingga dari asumsi tersebut penulis ingin meninjau kecenderungan Imam Al-Syaukani di dalam kitab Tafsir Fathul Qādir.

Penulis membatasi penelitiannya hanya pada QS. Al-Hajj, dikarenakan terjadi perdebatan mengenai surat tersebut (makki-madani), dan pada surat tersebut juga mengindikasikan banyak ayat yang bernuansa teologis, sehingga dapat terlihat kecenderungan dari mufassir yang dimaksud (Amal, 2005).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif, yakni penelitian yang disajikan dalam bentuk kata-kata (narasi) (Creswell & Creswell, 2018), dengan teknik pengumpulan data menggunakan studi literatur (library research) lalu disajikan ke dalam narasi berbentuk deskriptif dengan menggunakan sedikit analisis statistik. Sumber primer yang digunakannya adalah Kitab Tafsir Fathul Qādir, adapun sumber sekunder yang digunakannya adalah penelitian-penelitian terkait baik dalam berbentuk buku, jurnal, maupun berbagai literatur yang terkait (George, 2008).

Hasil analisis pada penelitian ini disajikan dalam bentuk tabulasi, yakni pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui kecenderungan *manhaj* penafsiran Imam Al-Syaukani di dalam QS al-Hajj pada kitab Tafsir Fath Al-Qadir, tabel tersebut berisikan variabel-variabel yang menjadi penentu *manhaj* suatu kitab tafsir, variabel-yang dimaksud adalah: 1) Al-Qur'an dengan Al-Qur'an (Q+Q); 2) Al-Qur'an dengan Sunnah Rasulullah (Q+SR); 3) Al-Qur'an dengan *Qaul Sahabah* (Q+QS); 4) Al-Qur'an dengan *Qaul Tabi'in* (Q+QT); 5) Al-Qur'an dengan *Qawa'id Lughah* (Q+QL); 6) Al-Qur'an dengan *Qaul Ulama*, termasuk juga berbagai teori-teori keilmuan yang lain (Q+QU).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Selayang Pandang Tafsir Fath Al-Qadir

Isi hasil dan pembahasan mengungkapkan temuan hasil penelitian berdasarkan data lapangan yang diperoleh dengan angket, survei, dokumen, *interview*, observasi dan teknik pengumpulan data lainnya. Hasil temuan penelitian dianalisis dengan interpretasi dan sintesis dengan **mensitasi teori tertentu**. Keseluruhan hasil dan pembahasan berjumlah 1.000-3.000 kata.

Kitab Tafsir Fathul Qadir merupakan karya dari Imam Al-Syaukani tersebut berjudul lengkap *Fathul Qadir al-jami' bayna Fannay al-Riwayah wal Diarayah min al-Ilm al-Tafsir*, dalam mukaddimahya, ia menyebutkan bahwa mulai menulis kitab ini pada bulan *Rabi' al-Ākhir* tahun 1223 H, dan selesai ditulis pada bulan *Rajab* tahun 1229 H, lalu juga menyebutkan bahwa rujukan yang sering ia kutip adalah Abū Ja'far Al-Nuhās, Ibn 'Atiyyah Al-Dimasyqi, Ibn 'Atiyyah Al-Andalusi, Al-Qurtūbi, Al-Zamakhshari, dan masih banyak lagi (Al-Syaukani, 2007a).

Tafsir *Fathul Qadir al-jami' bayna Fannay al-Riwayah wal Diarayah min al-Ilm al-Tafsir* menggunakan metode tafsir *tahlili*, karena penyusun menyajikan penafsiran Al-Qur'an sesuai urutan mushaf dari awal surat al-Fatihah sampai surat al-Nas yang kemudian dijelaskan secara terperinci yang memiliki kecenderungan bahasa (Ihsan, 2008).

Dalam muqadimah karya tafsirnya ini, Al-Syaukani menjelaskan mufassir terbagi menjadi dua kelompok dalam menggunakan metode menafsirkan Alquran. Pertama, hanya memfokuskan penafsiran mereka pada masalah riwayat saja. Kedua, memfokuskan pada sisi bahasa Arab dan ilmu nahwu tanpa mengemukakan sisi riwayat sama sekali. Meskipun menggunakan riwayat, tetapi riwayat tersebut tidak menjadi patokan. Menurut al-Syaukani, metode kedua kelompok benar. Namun, penyusunan tiang-tiang sebuah rumah harus dengan menempatkan satu bagian di atas bagian lainnya, karena meninggalkan sebagian yang sebenarnya dibutuhkan, akan menyebabkan bangunannya tidak bisa berdiri sempurna.

وبهذا تعرف أنه لابد من الجمع بين الأمرين، وعدم الإقتصار علي مسلك أحد الفريقين، وهذا هو المقصد الذي وطلنت نفسي عليه، والمسلك الذي عزمت علي سلوكه إن شأ الله مع تعرضي للترجيح بين تفاسير المتعارضة مهما امكن، وأخذي من بيان المعني العربي و الإعرابي و البياني بأوفر نصيب

Artinya: “Dengan demikian anda pun tahu, bahwa memang harus dilakukan penggabungan antara kedua hal tersebut dan tidak hanya terbatas pada dua cara yang kami sebutkan itu saja. Inilah tujuanku menulis buku ini dan cara yang insya Allah, ingin aku tempuh, di samping aku juga akan melakukan tarjih (mengrnggulkan salah satu pendapat) antara beberapa penafsiran yang saling bertentangan sedapat mungkin, dan yang menurutku tampak jelas kekuatannya, aku juga akan banyak menjelaskan makna dari sisi bahasa Arab, I’rab (penguraian anak kalimat) dan balaghah-nya” (Al-Syaukani, 2007a, p. hlm. 70-71).

Dapat dipahami, Al-Syaukani seorang yang ahli dalam hadis, bahasa, fikih. Keilmuan beliau mempengaruhi penafsirannya dalam *Fath al-Qadir* dengan banyak mengutip sumber riwayat dan analisis bahasa. Oleh karenanya pada penafsirannya di *Fath al-Qadir* menggunakan sumber gabungan riwayat dan rasio (*bi al-ma’tsur al-makhluth bi al-ra’y’i*) dan memiliki kecenderungan atau orientasi *lughah*.

B. Biografi Imam Al-Syaukani

Nama Lengkap al-Syaukani adalah Muhammad ibn ‘Ali ibn Muhammad ibn ‘Abdullah Al-Syaukani Al-Shan’ani Al-Yamani. Lahir di Syaukan suatu kota dekat San’a, Yaman Utara pada hari Senin, 28 Zulqaidah 1173 H (1759 M) dan meninggal pada umur 76 tahun di San’a pada hari Rabu, 27 Jumadil akhir 1250 H (1834 M). Ayahnya, Ali Al-Syaukani (1130-1211 H), adalah seorang ulama yang terkenal di Yaman, yang bertahun-tahun dipercaya oleh pemerintah imam-imam Qasimiyyah, sebuah dinasti Zaidiyyah di Yaman, untuk memegang jabatan *Qadi*(hakim)(Kurniawan, 2011).

Penelitian Edi Kurniawan⁽²⁰¹¹⁾ menyebutkan bahwa Imam Al-Syaukani berguru kepada banyak orang Syi’ah karena ia berasal dari keluarga kalangan Syi’ah Zaidiyyah, kitab di bidang tafsir Al-Qur’an karyanya ada dua, 1) *Isykal Al-sa’il ‘ilaq Tafsir wa Al-*

Qamara Qaddarnahu Manazil", 2) *Fath Al-Qadir, Al-Jami' bain Fanna Al-Dirayah wa Al-Riwayah min'Ilm Al-Tafsir*(lihat Al-Syaukani, 2012).

Akan tetapi pada usia 30 tahun ia sudah mulai mandiri dalam melakukan *ijtihad*, bahkan disebutkan juga bahwa ia melepaskan diri dari Syi'ah Zaidiyyah(Kurniawan, 2011). Semasa hidupnya, Al-Syaukani juga banyak mempelajari kitab-kitab bermadzhab Syafi'i, seperti *Bulugh Al-Maram*, sehingga memunculkan dugaan bahwa walaupun beraqidah Syiah Zaidiyyah, pemahamannya dekat dengan paham Ahl Al-Sunnah(Rohman, 2022).

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu, penulis menemukan beberapa kontroversi yang dilakukan oleh Al-Syaukani, diantaranya adalah penggunaan riwayat-riwayat yang lemah bahkan palsu (lih. Mengenai hadis-hadis yang mendukung kelompok pengikut 'Ali bin Abi Thalib), kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha (israiliyyat yang sangat memalukan), lafal *Kursiy* dipalingkan dari makna majazinya (padahal ia beraqidah Salaf), Al-Qur'an adalah makhluk(lihat Salim & Riyadi, 2022).

Adapun karya lainnya Imam al-Syaukani di antaranya:

a. Hadis dan 'Ulum al-Hadis

- 1) *Ithaf Al-Akabar Bi Isnad Al-Dafair*
- 2) *Al-Fawaid Al-Majmua'ah Fi Al-Hadists Al-Maudu'ah Wa Ghairuha.*
- 3) *Ithaf Al-Mahrah 'Ala Hadits" La 'Aduw Wala Tairah"*
- 4) *Al-Qaul Al-Maqqbul Fir Add Khabar Al-Majhul Min Ghair Sahabah Al-Rasul*
- 5) *Buluqh Al-Sa'il Amaniah Bi Al-Takallum 'Ala Atraf Al-Samaniah*
- 6) *Bahts Fi Al-Hadis "Fadainullah Ahaqqu 'An Yuqda"*

b. Bahasa, Balaghah dan Sastra

- 1) *Bahts fi al-rad 'ala al-zamakhshyari fi istihsan bait al-rabbah*
- 2) *Nuzhah al-ihdaq fi 'ilm al-isyitiqaq*
- 3) *Bahts fi al-nahi'an mudah ikhwan'*
- 4) *Bahts fi ma isytahara 'ala al-sunnah al-nas binnahu la 'agd li dalim*
- 5) *Bahts fi al-salah 'ala al-nabi Muhammad Saw*

c. Fikih

- 1) *Al-Dur al-Bahiyyah fi al-masa'il al-fiqhiyyah*
- 2) *Al-Dur al-Nadid fi ikhlas kalimat al-tauhid*

3) *Al-Dar al-'ajil fi dar'al-'addad al-sa'il*

4) *Al-Sail al-jaraj al-mutadaffiq 'ala hada'iq al-azhar* 5. *Irsyad al-sa'il ila dala'il al-masa'il*

Al-Misk al fatih fin at al-jawa'ih

C. Metode Khusus Tafsir Fath Al-Qadir Karya Imam Al-Syaukani dalam QS. Al-Hajj

- a. Menuliskan ayat dan artinya sesuai dengan rumpun ayat

Dalam menjelaskan ayat pada rumpun ayat, Al-Syaukani terlebih dahulu menuliskan ayat dan terjemah ayat (Al-Syaukani, 2007b, p. hlm. 593).

- b. Menyebutkan hubungan awal surah dengan surah sebelumnya (*munasabah fi suwar*)

Setelah menuliskan ayat dan artinya, Al-Syaukani menyebutkan *munasabah* awal surah dengan akhir surah sebelumnya. Seperti perkataannya, "Setelah mengulas tentang kebangkitan kembali setelah kematian beserta berbagai hal yang terkait dengan itu di penutup surah yang lalu, maka di surah ini Allah mulai menyinggung perihal Kiamat dan huru-haranya sebagai dorongan untuk bertakwa yang merupakan sebaik-baik bekal".

- c. Menjelaskan ayat dimulai dari satu kalimat, kemudian menjadi perkata yang dianggap perlu.

Dalam penjelasan ayat, Al-Syaukani tidak langsung menjelaskan satu ayat. Namun menjelaskan satu kalimat, seperti pada kalimat *يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ* (hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu), yakni waspadailah akan siksa-Nya dengan melaksanakan kewajiban yang diperintahkan-Nya kepada kalian dan meninggalkan keharaman-keharaman yang dilarang-Nya kepada kalian.

Setelah menafsir berdasarkan kalimat. Maka selanjutnya Al-Syaukani menafsir perkata yang dianggap perlu, tidak semua kata. Seperti pada kata *النَّاسُ* (manusia) mencakup semua mukallaf [yang mempunyai tiga tugas syariat] yang ada dan yang akan ada. Kemudian begitu seterusnya sampai selesai ayat (Al-Syaukani, 2007b, p. hlm. 593).

- d. Menggunakan analisis kebahasaan *nahwu*

Setelah menjelaskan ayat perkalimat kemudian perkata, Al-Syaukani juga menambahkan analisis bahasa dari segi *nahwu*, yakni menyebutkan asal dan kedudukan

kata. Seperti saat ia menafsirkan kata زُلْزَلَةٌ pada kalimat إِنَّ زُلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ adalah guncangan yang keras. Asalnya dari زَلَّ عَنِ الْمَوْضِعِ yakni bergeser dan bergerak dari tempatnya. زُلْزَلَ اللَّهُ قَدَمَهُ artinya Allah mengguncangkan kakinya. Pengulangan huruf menunjukkan penegasan makna. Lafadz زُلْزَلَةَ السَّاعَةِ merupakan *idhafah mashdar* kepada *fa'il*-nya. Berdasarkan pengertian ini, maka artinya adalah guncangan (gempa bumi), yang merupakan salah satu tanda Kiamat yang terjadi di dunia sebelum hari Kiamat. Demikian pendapat *jumhur* (Al-Syaukani, 2007b, p. hlm. 593).

- e. Menyebutkan syair Arab untuk memperkuat analisis kebahasaan, dengan mengutip pendapat ulama

Penafsiran Al-Syaukani sangat kental dengan nuansa kebahasaan, sehingga untuk memperkuat analisisnya, terkadang ia mengutip syair Arab. Seperti berikut:

Qurthub berkata, “تَشْتَغَلُ تَذْهَلُ” (sibuk)”. Dia pun mengemukakan ucapan seorang penyair,

وَيَذْهَلُ الْخَلِيلُ عَنِ خَلِيلِهِ # ضَرْبٌ يُرِيءُ الْهَامَّ عَنِ مَقِيلِهِ

“Suatu kondisi yang membuyarkan konsentrasi dari tempatnya, di mana sahabat karibpun melalaikan sahabatnya.”

Ada yang mengatakan تَذْهَلُ artinya تَنْسَى (lupa), ada yang mengatakan artinya تَلْهُو (lengah), ada yang mengatakan artinya تَسْلُو (lalai) (Al-Syaukani, 2007b, p. hlm. 593).

- f. Menafsirkan dengan ayat Al-Qur'an yang lain

Al-Syaukani juga menafsirkan ayat menggunakan ayat lainnya. Seperti saat menafsirkan kata السَّاعَةِ, “Kemungkinan juga السَّاعَةِ sebagai ungkapan tentang huru-hara (kedahsyatan) Hari Kiamat, sebagaimana firman-Nya, مَسَّتْهُمْ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَاءُ وَزُلُّوا (Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan)”. QS. Al-Baqarah ayat 214 (Al-Syaukani, 2007b, p. hlm. 594).

g. Menjelaskan aspek *qira'at* yang dianggap perlu

Penafsiran Al-Syaukani dilengkapi dengan penjelasan *qira'at*. Seperti saat menjelaskan kata سُكْرَى pada kalimat وَتَرَى النَّاسَ سُكْرَى (dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk). Hamzah dan Al-Kisa'i membacanya سُكْرَى tanpa huruf alif. Sedangkan ulama yang lain membacanya dengan menetapkan alif.

h. Menyebutkan *Asbabunnuzul*

Al-Syaukani juga menyebutkan *Asbabunnuzul* dengan mengutip dari perkataan para ulama. Seperti saat menyebutkan *Asbabunnuzul* ayat 2 dengan redaksi sebagai berikut.

Al-Wahidi berkata, "Para mufassir mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan An-Nadhr bin Al-Harits, dia seorang yang banyak membantah dan mengingkari bahwa Allah kuasa menghidupkan kembali yang telah mati." Ada juga yang mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Al-Walid bin Al-Mughirah dan Utbah bin Rabi'ah (Al-Syaukani, 2007b, p. hlm. 594).

i. Menafsirkan ayat menggunakan hadis Rasulullah saw

Selain menafsirkan ayat dengan ayat yang lain lain, Al-Syaukani juga menafsirkan ayat dengan hadis. Seperti saat menjelaskan tentang pembangkitan, ia mengutip hadis berikut.

Diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi dan dinilainya *shahih*, Ibnu Jarir dan Ibnu Al-Mundzir dari Imran bin Husain secara *marfu'* di bagian akhirnya disebutkan, اَعْلَمُوا وَابْشُرُوا فَوَاللَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ اِنَّكُمْ لَمَعَ خَلِيْفَتَيْنِ، مَا كَانَتْ مَعَ شَيْءٍ اِلَّا كَثْرَتَاهُ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ، وَمَنْ مَاتَ مِنْ بَنِي اٰدَمَ وَمِنْ بَنِي اِبْلِيسَ (Beramallah kalian dan bergembiralah, demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sesungguhnya kalian sungguh bersama dua umat yang tidaklah kedua umat itu bersama sesuatu kecuali merekalah yang menjadi mayoritasnya, yaitu Ya'juj dan Ma'juj. Juga yang telah mati dari golongan manusia dan dari golongan iblis) (Al-Syaukani, 2007b, p. hlm. 597).

j. Menyebutkan aspek sastra (*balaghah*)

Selain menggunakan analisis bahasa berupa *nahwu*, Al-Syaukani juga terkadang menampilkan aspek bahasa-sastra berupa *balaghah*. Contohnya saat menjelaskan Al-Hajj ayat 8 yang berbunyi: وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّبِينٍ (*diantara manusia ada orang-orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan, tanpa petunjuk dan tanpa kitab [wahyu] yang bercahaya*). Suatu pendapat menyebutkan bahwa orang yang membantah yang disebutkan pada ayat ini adalah orang yang membantah yang disebutkan pada ayat sebelumnya yakni ayat 3, yang berbunyi: وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّبِعُ كُلَّ شَيْطَانٍ مَّرِيدٍ (*diantara manusia ada yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan dan mengikuti setiap syetan yang jahat*). Demikian dikatakan oleh mayoritas mufassir.

Pengulangan tersebut sebagai bentuk *mubaalaghah* dalam pencelaan, untuk memperkuat celaan tersebut. Bisa juga pengulangan seperti ini karena penyifatannya pada suatu ayat ada tambahan dari penyifatannya pada ayat lainnya, sehingga seakan-akan dikatakan: “Dan diantara manusia ada yang membantah tentang Allah dan mengikuti setiap syetan yang jahat tanpa ilmu pengetahuan, tanpa petunjuk, serta tanpa kitab yang bercahaya, guna menyesatkan manusia dari jalan Allah”(Al-Syaukani, 2007b, p. hlm. 599).

k. Mengutip *atsar* sahabat

Dalam menafsirkan, Al-Syaukani tidak hanya mengambil sumber dari Al-Qur'an dan hadis Nabi, melainkan *atsar* pun digunakannya. Contoh *atsar* yang digunakannya seperti saat menafsirkan penggalan ayat surah Al-Hajj ayat 28 sebagai berikut.

Ibnu Jarir, Ibnu Al-Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: لِيَشْهَدُوا مَنَفَعَهُمْ (supaya mereka mempersaksikan berbagai manfaat bagi mereka), dia berkata “(Maksudnya adalah) pasar-pasar mereka, dan tidaklah Allah menyebutkan manfaat kecuali keduniaan.” Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, dia berkata, “Maksudnya adalah manfaat-manfaat dunia dan manfaat-manfaat akhirat. Manfaat-manfaat akhirat adalah keridhaan Allah, sedangkan manfaat-manfaat akhirat

adalah apa yang mereka peroleh, yang merupakan daging kurban pada hari itu, sembelihan, perdagangan”(Al-Syaukani, 2007b, p. hlm. 614).(Hamka, 1982)

Adapun berdasarkan analisis penulis terhadap penafsiran Al-Syaukani pada QS. Al-Hajj tersebut dapat dilihat lengkapnya dalam bentuk tabulasi sebagai berikut.

Tabel 1 Analisis Metode Khusus Penafsiran Al-Syaukani pada QS. Al-Hajj di dalam Kitab Tafsir Fath Al-Qadr

Ayat	Penafsiran						Keterangan
	Q+Q	Q+SR	Q+QS	Q+QT	Q+QL	Q+QU	
1					v	v	- Bahasa menyertakan kedudukan kata dan makna kata - Mengutip ulama menggunakan suatu pendapat, tidak menyebut nama
2	v				v	v	- Menafsirkan dengan ayat lain tanpa riwayat - Mengutip Al-Qurthubi, Al-Mubarrad, Al-Farra, Al-Kisai, ijtihad pribadi - Mengutip syair Arab dan qiraat juga dalam kajian bahasanya
3	v				v	v	- Menafsirkan dengan ayat lain tanpa riwayat - Bahasa menyertakan makna dan kedudukan kata - Mengutip Al-Wahidi mengenai Asbabunnuzul dan ijtihad pribadi
4					v	v	- Bahasa menguraikan kedudukan kata untuk menemukan makna - Menyertakan ijtihad pribadi
5	v				v	v	- Menafsirkan dengan ayat lain tanpa riwayat - Menyertakan qiraah (Al-Hasan), Ibnu Al-A'rabi, Al-Farra, Abi Wutsab, Az-Zajaj, Ath-Thabari, 'ada yang mengatakan', Al-Quthaibah dan ijtihad pribadi - Bahasa menyertakan kedudukan dan makna kata serta syair
6					v	v	- Bahasa menyertakan kedudukan dan makna kata - Menutip Az-Zajaj
7		v				v	- Menyertakan ijtihad pribadi - Menyertakan hadis Nabi dengan riwayat dan menyertakan kualitas hadis yakni shahih
8	v				v	v	- Bahasa menyertakan kedudukan dan makna kata serta balaghah - Menyertakan Asbabunnuzul tanpa riwayat, ijtihad pribadi, redaksi pendapat lain - Menafsirkan dengan ayat lain tanpa riwayat, menggunakan munasabah
9	v	v			v	v	- Menafsirkan dengan ayat lain tanpa riwayat tapi mengutip pendapat ulama - Mengutip Al-Farra, Al-Mufadhal - Bahasa menyertakan makna, kedudukan kata dan kalimat - Menyertakan hadis dengan riwayat
10					v	v	- Bahasa menyertakan makna dan kedudukan kata - Menyertakan ijtihad pribadi
11		v			v	v	- Menyertakan ijtihad pribadi - Bahasa menyertakan kedudukan kata untuk mendapatkan makna mengutip dari Al-Wahidi - Mengutip hadis Nabi dengan riwayat
12					v		- Bahasa menyertakan kedudukan kata untuk mendapat makna dengan menyertakan juga pendapat Al-Farra
13	v				v	v	- Bahasa menyertakan makna dan kedudukan kata serta syair - Menafsirkan dengan ayat lain tanpa riwayat - Menyertakan ijtihad pribadi dan qasam (sumpah)

Manhaj Al-Khash: Studi atas Tafsir Fath Al-Qadir Karya Imam Al-Syaukani pada QS. Al-Hajj

14	v			v	v	<ul style="list-style-type: none"> - Bahasa menyertakan kedudukan kata - Menyertakan ijthad pribadi - Menafsirkan dengan ayat lain tanpa riwayat
15	v	v		v	v	<ul style="list-style-type: none"> - Mengutip pendapat An-Nahhas dan ijtad pribadi - Menafsirkan kalimat dengan kalimat lain menggunakan munasabah dalam satu ayat - Bahasa menyertakan kedudukan kata dan qiraat - Mengutip hadis dengan riwayat
16					v	<ul style="list-style-type: none"> - Menyertakan ijthad pribadi
17		v		v	v	<ul style="list-style-type: none"> - Menutip ijthad pribadi dan mengutip Al-Farra, Al-Zajjaj - Bahasa menyertakan kedudukan kata untuk mendapat makna - Mengutip hadis Nabi dengan riwayat
18				v		<ul style="list-style-type: none"> - Bahasa menyertakan kedudukan kata untuk mendapat makna beberapa diantara mengutip pendapat ulama seperti Al-Farra, Al-Kisa'i
19		v	v	v	v	<ul style="list-style-type: none"> - Menyertakan ijthad pribadi serta mengutip Al-Farra - Mengutip pendapat sahabat dalam Asbabunnuzul yakni Abu Dzar - Bahasa menyertakan kedudukan kata dan makna - Mengutip hadis Nabi dengan riwayat
20		v		v	v	<ul style="list-style-type: none"> - Bahasa menyertakan makna kata dan syair - Menyertakan ijthad pribadi - Mengutip hadis Nabi dengan riwayat
21		v		v		<ul style="list-style-type: none"> - Bahasa menyertakan makna beserta asal kata dan kedudukannya - Menyertakan hadis Nabi dengan riwayat
22		v		v	v	<ul style="list-style-type: none"> - Menyertakan ijthad pribadi - Bahasa menyertakan kedudukan kata dan makna - Menyertakan hadis Nabi dengan riwayat
23				v	v	<ul style="list-style-type: none"> - Bahasa menyertakan qiraat, kedudukan dan makna kata/kalimat - Menyertakan ijthad pribadi
24	v	v			v	<ul style="list-style-type: none"> - Mengutip pendapat tanpa menyebut nama ulama, tapi dengan 'ada yang menyebutkan', 'suatu pendapat' serta menyertakan ijthad pribadi - Menafsirkan dengan ayat lain tanpa riwayat - Menyertakan hadis Nabi dengan riwayat
25	v	v	v	v	v	<ul style="list-style-type: none"> - Bahasa menyertakan makna, kedudukan kata (salah satunya mengutip Al-Zajjaj tapi Al-Syaukani menentangnya), qiraat dan syair - Menafsirkan dengan ayat lain tanpa riwayat - Menyertakan ijthad pribadi dan mengutip Al-Qurthubi serta tidak menyertakan nama dan Asbabunnuzul dengan riwayat - Menukil pendapat sahabat seperti Umar bin Khattab dan Ibnu Abbas dari Al-Qurthubi - Mengutip hadis Nabi tanpa riwayat
26		v		v	v	<ul style="list-style-type: none"> - Bahasa menyertakan syair, kedudukan serta makna kata, diantaranya mengutip Al-Zajjaj dan Al-Farra - Mengutip pendapat Abi Hatim, Al-Mubarrad dan menyertakan ijthad pribadi - Mengutip hadis Nabi dengan riwayat
27			v	v	v	<ul style="list-style-type: none"> - Bahasa menyertakan qiraat mengutip dari Al-Hasan, Ibnu Muhaishin, Ibnu Abi Ishaq, Mujahid - Mengutip pendapat Al-Wahidi dan menyertakan ijthad pribadi - Mengutip perkataan sahabat dengan riwayat (atsar sahabat)
28	v		v	v	v	<ul style="list-style-type: none"> - Bahasa menyertakan makna kata dengan mengutip pendapat yang tidak disebutkan namanya - Menafsirkan ayat tanpa riwayat - Menyertakan ijthad pribadi - Mengutip perkataan sahabat dengan riwayat (atsar sahabat)

29	v		v	v	v	<ul style="list-style-type: none"> - Bahasa menyertakan makna dan asal kata dengan berdasar pada pendapat Al-Zajjaj, Abu Ubaidah, An-Naisaburi dan Al-Mubarrad - Menukil pendapat Ath-Thabari dan menyertakan pendapat pribadi - Menafsirkan dengan ayat lain tanpa riwayat - Mengutip perkataan sahabat dengan riwayat (atsar sahabat) 	
30	v				v	v	<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan makna dan kedudukan kata - Menukil pendapat Al-Zajjaj - Menafsirkan dengan ayat lain tanpa menggunakan riwayat
31					v	v	<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan makna dan kedudukan kata - Menyebutkan ragam bentuk qiraatnya - Menukil pendapat Al-Zajjaj
32					v		<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan makna dan kedudukan kata
33					v		<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan makna kata lalu menafsirkan berdasarkan ijtihad pribadi
34	v				v	v	<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan makna dan kedudukan kata - Menyebutkan ragam bentuk qira'atnya - Menukil pendapat Al-Azhari, Al-Farra, - Menukil ayat Qur'an tanpa menyertakan riwayat
35		v	v			v	<ul style="list-style-type: none"> - Menyebutkan ragam bentuk qira'atnya - Menukil pendapat Ibn Jarir Al-Thabari - Menyebutkan riwayat hadis Rasulullah dari Imam Ahmad, Al-Tirmidzi, Al-Baihaqi serta juga dari Al-Bukhari dan Muslim - Menyebutkan riwayat dari Ibn Abbas, Mujahid, Ibn Abi Hatim, dan Ikrimah
36	v	v	v			v	<ul style="list-style-type: none"> - Menyebutkan ragam bentuk qira'atnya - Menyebutkan pendapat Abu Hanifah dan Imam Malik - Menyebutkan pendapat ulama tafsir seperti Ibn Katsir - Menyebutkan makna dan kedudukan kata - Menafsirkan menggunakan ayat lain tanpa disertai riwayat - Menyebutkan sya'ir Arab - Melakukan ijtihad berdasarkan pemahamannya sendiri - Menukil pendapat Al-Zajjaj, Zaid bin Aslam dan Ibn Abbas
37		v	v			v	<ul style="list-style-type: none"> - Menukil pendapat Al-Zajjaj - Menyebutkan riwayat dari Abdullah bin Umar, Ibn Abi Hatim, Ibn Abi Syaibah, Abd bin Humaid, Mujahid, Hakam, Al-Hakim, Al-Baihaqi, Al-Bukhari, Muslim, dan Ibn Abbas - Melakukan ijtihad berdasarkan pemahamannya sendiri
38					v	v	<ul style="list-style-type: none"> - Menyebutkan ragam bentuk qira'at - Menyebutkan berbagai pendapat ulama tanpa menyebutkan nama-nya - Menukil pendapat Al-Zajjaj - Menjelaskan makna dan kedudukan kata
39					v	v	<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan makna dan kedudukan kata - Menjelaskan makna-makna balaghah - Menyebutkan penjelasan dari para mufassir dengan tanpa menyebutkan nama mufassir yang dimaksud
40					v	v	<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan makna dan kedudukan kata - Menukil pendapat Al-Zajjaj, Al-Farra, dan Ibn 'Athiyah - Menyebutkan ragam qiraat
41					v		<ul style="list-style-type: none"> - Menyebutkan riwayat yang berasal dari Zaid bin Aslam
42						v	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan ijtihad, tidak menyebutkan riwayat ataupun kaidah tertentu
43						v	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan ijtihad, tidak menyebutkan riwayat ataupun kaidah tertentu
44					v	v	<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan kedudukan kata dan makna kata - Menukil pendapat Al-Zajjaj dan Al-Jauhari

Manhaj Al-Khash: Studi atas Tafsir Fath Al-Qadir Karya Imam Al-Syaukani pada QS. Al-Hajj

45	v		v	v	v	<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan kedudukan kata dan makna kata - Menjelaskan munasabah ayat tanpa disertai dengan riwayat yang jelas - Menukil pendapat Al-Zajjaj dan Al-Farra - Menyebutkan pendapat Sa'id bin Jubair, Atha, Ikrimah, dan Mujahid - Menukil pendapat Imam Al-Kisa'l, Al-Jauhari, Al-Qurthubi, dan Al-Tsa'labi
46	v			v	v	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan munasabah antar ayat tanpa diseertai riwayat yang jelas - Menukil pendapat Al-Farra dan Al-Zajjaj - Menjelaskan makna kata dan kedudukan kata
47	v			v	v	<ul style="list-style-type: none"> - Menukil pendapat Al-Farra dan Al-Zajjaj - Menjelaskan makna kata dan kedudukan kata - Melakukan munasabah antar ayat tanpa menyertakan riwayat yang jelas - Menyebutkan berbagai macam variasi qira'at
48	v			v		<ul style="list-style-type: none"> - Menafsirkan ayat-ayat tersebut sesuai dengan teks ayat (pendekatan bahasa) - Melakukan munasabah antar ayat tanpa menyertakan riwayat yang jelas
49					v	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan penafsiran berdasarkan ijtihadnya sendiri tanpa menyertakan riwayat yang jelas
50					v	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan penafsiran berdasarkan ijtihadnya sendiri tanpa menyertakan riwayat yang jelas
51		v	v		v	<ul style="list-style-type: none"> - Menukil pernyataan Al-Zajjaj - Menukil riwayat Ibn Abbas - Menukil riwayat dari Mujahid, Atha', Anas bin Malik, Ibn Jarir Al-Thabari
52	v	v	v	v	v	<ul style="list-style-type: none"> - Menafsirkan dengan ayat lain tanpa riwayat, menggunakan munasabah - Menjelaskan kedudukan kata dan makna kata - Mengutip pendapat ulama yaitu, al-Bazzar, al-Baihaqi, Ibn Katsir yang menolak riwayat gharaniq. Pendapat al-Wahidi mengenai sebab turunnya ayat. Menjelaskan asbab nuzul dari riwayat Imam Suyuti - Menyertakan riwayat Ibn Abbas dan Mujahid
53				v	v	<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan kedudukan kata dan makna kata - Ijtihad. Menjelaskan kandungan makna ayat tanpa mengutip pendapat
54				v	v	<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan kedudukan kata dan makna kata - Menjelaskan pendapat Abu Haiwah mengenai bacaan qira'at
55	v	v	v	v	v	<ul style="list-style-type: none"> - Menafsirkan dengan ayat lain menggunakan munasabah tanpa riwayat - Menyertakan riwayat Ibn Abbas - Menyertakan riwayat Muhajid - Menjelaskan kedudukan kata dan makna kata. - Menjelaskan pendapat Abu Abdirrahman mengenai qira'at
56				v	v	<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan kedudukan kata dan makna kata - Ijtihad. Menjelaskan kandungan makna ayat tanpa mengutip pendapat
57		v	v		v	<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan kedudukan kata dan makna kata - Mengutip hadis dengan menyerubutkan sanad - Menyertakan riwayat Abdurahman bin Auf - Menjelaskan asbab nuzul dengan menyebutkan sanad yang bersambung pada Ibn Abbas.
58		v			v	<ul style="list-style-type: none"> - Menafsirkan dengan ayat lain menggunakan munasabah dari riwayat Abi Hatim - Menyertakan hadis Nabi dari riwayat Fadhalah bin Ubaid al-Anshari al-Shahabi - Menjelaskan kedudukan kata dan makna kata - Menjelaskan asbab nuzul dari riwayat Ibnu Abi Hatim. Menjelaskan pendapat Ibnu Amir mengenai bacaan qira'at
59				v	v	<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan kedudukan kata dan makna kata - Menjelaskan perbedaan qira'at

60	v			v	v	<ul style="list-style-type: none"> - Menafsirkan dengan ayat lain menggunakan munasabah tanpa riwayat - Menjelaskan kedudukan kata dan makna kata - Menjelaskan asbab nuzul dari pendapat Ibnu Hatim
61				v		<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan kedudukan kata dan makna kata
62			v		v	<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan pendapat Ibnu Amir dan Abu Ubaidah mengenai bacaan <i>qira'at</i>. - Menyertakan riwayat Mujahid
63		v		v	v	<ul style="list-style-type: none"> - Menafsirkan dengan ayat lain menggunakan munasabah tanpa riwayat, - Menjelaskan kedudukan kata dan makna kata dan menyertakan syair - Menjelaskan pendapat Imam Khalil, al-Farra dan Syibawaih mengenai kaidah bahasa.
64					v	<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan pendapat ulama mengenai pengertian lafaz
65				v	v	<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan kedudukan kata dan makna kata - Menjelaskan pendapat al-A'raj mengenai bacaan <i>qira'at</i>
66		v			v	<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan makna lafaz tanpa mengutip pendapat - Mengutip hadis dari Salman al-Farisi tanpa sanad yang lengkap
67		v	v	v	v	<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan kedudukan kata dan makna kata - Mengutip hadis tanpa sanad - Menjelaskan pendapat al-Zajaj mengenai makna ayat. Menjelaskan bacaan <i>qira'at</i> dari Abu Majlas dan ulama lain - Mengutip pendapat Ibn Abbas dari keterangan Ibnu Abi Hatim - Mengutip pendapat Mujahid dari keterangan Ibnu Abi Hatim
68					v	<ul style="list-style-type: none"> - Ijtihad sendiri. Menjelaskan makna ayat secara singkat tanpa mengutip pendapat
69			v		v	<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan pendapat ayat tersebut di nasakh oleh ayat-ayat yang memerintahkan perang - Mengutip pendapat Ibn Abbas dari keterangan Ibnu Abi Hatim
70			v		v	<ul style="list-style-type: none"> - Ijtihad sendiri. Menjelaskan makna ayat secara singkat tanpa mengutip pendapat - Mengutip pendapat Ibn Abbas dari keterangan Ibnu Abi Hatim
71		v		v	v	<ul style="list-style-type: none"> - Mengutip keterangan dari Ibnu Jarir, Ibnu al-Mundzir, dan Ibn Abi Hatim - Menjelaskan keterangan bahwa ayat tersebut telah dipaparkan dalam surah Ali Imran tanpa menyebut riwayat - Mengutip pendapat Ibn Abbas dari keterangan Ibnu Jarir, Ibnu al-Mundzir, dan Ibn Abi Hatim
72					v	<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan kedudukan kata dan makna kata
73			v	v	v	<ul style="list-style-type: none"> - Mengutip pendapat ulama seperti, Al-Qutaibi, al-Akhfasy, al-Jauhari dan al-Nuhas dalam menjelaskan makna ayat - Menjelaskan kedudukan kata dan makna kata - Menyertakan riwayat Ibn Abbas dari keterangan Ibnu Mardawaih - Menyertakan riwayat Ikrimah dari keterangan Abd bin Humaid dan Ibnu al-Mundzir
74					v	<ul style="list-style-type: none"> - Ijtihad. Menjelaskan kandungan makna ayat tanpa mengutip pendapat
75		v			v	<ul style="list-style-type: none"> - Mengutip hadis Nabi riwayat al-Hakim dan Anas bin Malik dengan sanad shahih - Ijtihad. Menjelaskan kandungan makna ayat tanpa mengutip pendapat
76		v			v	<ul style="list-style-type: none"> - Menafsirkan dengan ayat lain tanpa riwayat, menggunakan munasabah dengan surah Yasin ayat 12

							- Ijtihad. Menjelaskan kandungan makna ayat tanpa mengutip pendapat
77					v		- Menjelaskan pendapat-pendapat bahwa ayat ini adalah ayat sajdah. Imam Syafi'i mengatakan demikian, sedangkan Imam Hanafi tidak
78	v	v	v		v		- Menafsirkan dengan ayat lain menggunakan munasabah - Menyertakan keterangan hadis shahih dari Fadhalah bin Ubaid dari riwayat Tirmidzi dan Ibnu Hiban - Menyertakan riwayat Ibn Abbas - Menjelaskan kedudukan kata dan makna kata
Juml.	25	22	18	8	55	68	

Sumber: Hasil analisis penulis (Al-Syaukani, 2007b)

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa Imam Al-Syaukani secara berurutan paling dominan menggunakan pendapat para ulama (termasuk di dalamnya berbagai macam teori, baik teori-teori keIslaman seperti *'Ulum Al-Qur'an*, maupun teori-teori lainnya), lalu menggunakan analisis kebahasaan, kemudian menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis dominan tanpa riwayat, dan sisanya menggunakan *atsar*.

IV. KESIMPULAN

Uraian yang telah disebutkan penulis, maka diambil kesimpulan bahwa Imam Al-Syaukani di dalam Tafsir Fath Al-Qadir menafsirkan Al-Qur'an jika ditelaah metode umumnya, ia termasuk ke dalam *Tafsir Tahlili*, karena ia menafsirkan keseluruhan ayat mulai dari al-Fatihah sampai dengan al-Nas, sumber yang digunakannya dominan terhadap teori dari berbagai pakar dan ulama, serta kaidah-kaidah kebahasaan sehingga bisa disebut sebagai *Tafsir bi al-Ra'y*.

Adapun metode khusus yang digunakan oleh Al-Syaukani dapat dirunutkan ke dalam sebelas poin, yang mana dalam penelaahan penulis ia selalu konsisten dalam susunan tersebut, yakni: 1)menuliskan ayat dan artinya sesuai dengan rumpun ayat (*tartib mushafi*); 2) menyebutkan hubungan awal surah dengan surah sebelumnya (*munasabah fi suwar*); 3) menjelaskan ayat dimulai dari satu kalimat, kemudian menjadi perkata yang dianggap perlu; 4) menggunakan analisis kebahasaan *nahw*; 5) menyebutkan syair Arab untuk memperkuat analisis kebahasaan, dengan mengutip pendapat ulama; 6) menafsirkan dengan ayat Al-Qur'an yang lain; 7)menjelaskan aspek *qira'at* yang dianggap perlu; 8) menyebutkan *Asbabunnuzul*(jika terdapat riwayat yang mendukung); 9) menafsirkan ayat menggunakan hadis Rasulullah saw (jika ada); 10) menyebutkan aspek sastra (*balaghah*); 11) mengutip *atsar* sahabat.

Penelaahan pada QS. Al-Hajj tersebut juga, penulis tidak menemukan bahwa beliau berorientasi Syi'ah Zaidiyyah, walaupun pada penelitian terdahulu dapat ditemukan bahwa beliau pernah ditemukan menggunakan riwayat-riwayat yang "mendukung" terhadap Imam Ali dalam konteks Syi'ah.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Dzahabi, Muhammad Husain. *Al-Ittihat Al-Munharifah Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1986.
- Al-Rūmī, Fahd bin 'Abd Al-Raḥmān bin Sulaimān. *Buhuts Fi Ushul Al-Tafsir Wa Manahijih*. Riyadh: Maktabah Taubah, 1996.
- Al-Syaukani, Ali. Fath Al-Qadir Al-Jami' Baina Fann Al-Riwayah Wa Al-Dirayah Min Al-'Ilm Al-Tafsir Juz I. Kairo: Dar al-Hadits, 2007.
- . Fath Al-Qadir Al-Jami' Baina Fann Al-Riwayah Wa Al-Dirayah Min Al-'Ilm Al-Tafsir Juz III. Kairo: Dar al-Hadits, 2007.
- Al-Syaukānī, Muḥammad bin 'Alī bin Muḥammad bin 'Abdillah. *Al-Badr Al-Ṭāli' Bi Maḥāsin Man Ba'dā Al-Qarn Al-Sābi' Juz II*. الجزء الثاني. Dar Al-Kuttāb Al-Islami, 2012.
- Al-Zarkasyi, Imam Badr Al-Din Muhammad bin 'Abd Allah. *Al-Burhan Fi 'Ulum Al-Qur'an Jilid 2*. Kairo: Maktabah Dar Al-Turats, 2008.
- Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*. Edited by Samsu Rizal Panggabean. Digital. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005.
- Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Creswell, John W., and J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Edited by Helen Salmon, Chelsea Neve, Megan O'Heffernan, David C. Felts, and Amy Marks. 5th ed. Los Angeles: Sage, 2018.
- Dasuki, Mohamad Ramdon, Adam Muhammad Nur, Rai Bagus Triadi, and Nasrul. *Filsafat Bahasa*. Edited by Ratna Juwitasari Emha and Misbah Priagung Nursalim. Tangerang Selatan: Unpam Press, 2022.
- Dimiyati, Muhammad Afifudin. *'Ilm Al-Tafsir Ushuluhi Wa Manahijuhu*. Kairo: Dar al-Shalih, 2018.
- George, Mary W. *The Elements of Library Research: What Every Student Needs to Know*. Princeton: Princeton University Press, 2008.
- Hamka, Buya. *Tafsir Al-Azhar Jilid 5*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1982.
- Ihsan, Muhammad. "Metodologi Tafsir Imam Al-Syaukani Dalam Kitab Fath Al-Qadir: Kajian Terhadap Surah Al-Fatihah." *Jurnal Hunafa* 5, no. 2 (2008): 201–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.24239/jsi.Vol5.Iss2.168>.
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur, 2007.
- Kurniawan, Edi. "Konsep Dan Metode Ijtihad Imam Al-Syaukani." UIN Sultan Syarif Kasim

Riau, 2011.

- Rohman, Abdul. "Wacana Melihat Allah Dalam Tafsir Teologis (Studi Komparatif Tafsir Az-Zamakhshari, Ibn Katsir Dan Asy-Syaukani)." *Jurnal Asy-Syukriyyah* 23, no. 1 (2022): 54–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.36769/asy.v23i1.205>.
- Salim, Ahmad Agus, and Abdul Kadir Riyadi. "Tafsir Syi'ah Sebagai Dakhil: Kajian Kritik Husein Al-Dhahabi Atas Tafsir Fath Al-Qadir." *Al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2022): 189–230. <https://doi.org/https://doi.org/10.24239/al-munir.v4i02.154>.
- Zulaiha, Eni. "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma Dan Standar Validitasnya." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 2, no. 1 (2017): 81–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jw.v2i1.780>.